

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan krisis global semenjak organisasi kesehatan dunia WHO menetapkan Virus Corona sebagai penyebab pandemi global pada Rabu, 11 Maret 2020. Tak terkecuali Indonesia, pandemi COVID-19 ini telah menyebabkan banyak sektor yang terpengaruh, tak hanya sektor kesehatan namun juga meluas pada sektor ekonomi, sosial, pendidikan dan lainnya. Tercatat pada 5 September 2021 jumlah keseluruhan kasus positif Covid-19 mencapai 4.129.020 di Indonesia dengan 135.861 yang meninggal dunia (covid19.go.id, 2021). Pemerintah melakukan banyak kebijakan dengan tujuan untuk dapat menyikapi pemulihan ekonomi di tengah pandemi COVID-19, terutama saat pemerintah membuka aktivitas ekonomi secara bertahap.

Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia (BI) untuk menjaga stabilitas ekonomi dan memperkuat pemulihan adalah dengan menurunkan suku bunga acuan BI / *BI-7 Days Reverse Repo Rate* (BI7DRR) untuk *deposit facility* dan *lending facility*. Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 21-22 Juli 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI7DRR sebesar 3,5%, suku bunga *deposit facility* sebesar 2,75% dan suku bunga *lending facility* sebesar 4,25% (bi.go.id, 2021a). Pada Januari 2020 sebelum pandemi COVID-19 menyebar, BI7DRR masih berada di level 5%. BI mulai mengambil keputusan untuk menurunkannya hingga enam kali penurunan pada bulan berikutnya. Penurunan BI7DRR ini tentunya memberikan tantangan pada

penyesuaian suku bunga perbankan terutama untuk bunga simpanan. Semakin terpuruknya kondisi ekonomi diikuti turunnya suku bunga simpanan tentunya memberikan dampak yang kurang baik bagi para investor yang menyimpan dananya dalam bentuk produk perbankan yakni giro/tabungan/deposito. Para investor akan menerima hasil investasi yang lebih kecil dibandingkan sebelum pandemi COVID-19. Tentunya hal ini akan menjadi pertimbangan bagi keputusan berinvestasi para investor yang memiliki keinginan untuk memperoleh hasil investasi yang tinggi. Namun tidak sedikit pula para investor yang bertahan meski suku bunga mengalami penurunan. Berikut *BI-7 Days Reverse Repo Rate* (BI7DRR) dengan beberapa kali penurunan yang cukup signifikan.

Tabel 1. 1
BI- 7 Days Reverse Repo Rate (BI7DRR)

Bulan / Tahun	BI7DRR	-/+
Februari 2020	4,75%	- 0,25
Maret 2020	4,50%	- 0,25
Juni 2020	4,25%	- 0,25
Juli 2020	4,00%	- 0,25
November 2020	3,75%	- 0,25
Februari 2021	3,5%	- 0,25

Sumber : (Kurniawan, 2021)

Investasi merupakan salah satu cara untuk mengembangkan dana yang dimiliki dan pada jangka waktu tertentu dana yang dikembangkan tersebut dapat memberikan keuntungan sesuai harapan. Secara lebih lengkap disampaikan oleh (Jones, 2007) bahwa investasi adalah studi tentang proses bagaimana mengalokasikan dana ke satu atau lebih asset, diantaranya menekankan pada asset keuangan, surat berharga, asset riil dan asset keuangan asing. Pada penelitian

(Damayanti & Wicaksana, 2021) disampaikan bahwa menurut (Annamaria Lusardi & Mitchell, 2011) nasabah saat ini menghadapi lingkungan keuangan yang lebih rumit dari generasi sebelumnya. Menurut (Sharma, 2020) dari hari ke hari, skema investasi baru semakin banyak berdatangan, untuk membuktikan kesempatan berinvestasi pada investor sehingga investor dapat merencanakan kebutuhannya sekarang dan di masa yang akan datang, dan juga agar dapat memanfaatkan tabungannya dengan lebih baik dengan cara menghasilkan keuntungan yang lebih banyak.

Secara umum diketahui bahwa tujuan investasi adalah untuk menghasilkan uang atau keuntungan. Tujuan investasi diantaranya adalah memperoleh kompensasi dari sejumlah uang yang ditanamkan pada periode tertentu, kecuali inflasi, serta akibat ketidakpastian pembayaran di masa depan (Reilly & Brown, 2011). Terdapat pula pendapat bahwa beberapa kunci penting dari investasi juga disampaikan oleh (Chaurasia, 2017) yaitu untuk mengamankan nilai pokok dana yang diinvestasikan, pertumbuhan modal, perolehan pendapatan tetap dan teratur, penghematan pajak, kebutuhan likuiditas, dan seberapa cepat modal kembali. Terdapat tiga hal utama tujuan investasi yaitu keamanan, pertumbuhan dan pendapatan (Radhakrishna, 2021), sehingga tujuan investasi itu tidak sekedar mendapatkan keuntungan tetapi keamanan dan kesejahteraan di masa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang tujuan investasi di atas, diketahui adalah untuk meningkatkan keuntungan. Data posisi simpanan masyarakat pada bank umum dan BPR menurut golongan pemilik pada tabel dibawah diatas, fenomena penurunan BI7DRR tidak terlalu mempengaruhi masyarakat untuk

berpindah produk/instrumen simpanan ke produk/instrumen yang lain yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Saat terjadi penurunan BI7DRR mulai bulan Februari sampai dengan November 2020 jumlah simpanan masyarakat meningkat di bulan Desember menjadi 3.390.423 untuk rupiah dan untuk valas menjadi 296.002 dibanding sebelum penurunan BI7DRR yakni di tahun 2019 sebesar 3.078.529 miliar untuk rupiah dan valas sebesar 264.776 miliar. Penurunan BI7DRR di bulan Februari 2021 juga tidak menurunkan simpanan masyarakat di bank umum dan BPR untuk mata uang rupiah bahkan meningkat lagi dibanding tahun 2020 yakni di bulan Juli 2021 menjadi sebesar 3.425.826 miliar sedangkan untuk valas mengalami penurunan menjadi sebesar 290.828 miliar. Hal ini yang perlu diketahui apa yang menjadi pertimbangan masyarakat/investor khususnya perseorangan tetap bertahan pada instrumen/produk simpanan dengan suku bunga yang makin menurun. Hal ini terkait dengan *risk profile* masyarakat/investor, kemungkinan ada pertimbangan resiko yang dimilikinya sehingga menyebabkan tetap pada keputusannya berinvestasi pada produk simpanan di perbankan umum/BPR. Berikut data simpanan masyarakat pada bank umum dan BPR menurut golongan pemilik :

**Tabel 1. 2 Posisi Simpanan Masyarakat Pada Bank Umum dan BPR
Menurut Golongan Pemilik
(Miliar Rupiah)**

Golongan Pemilik	Mata Uang	2019	2020		2021	
			Nov	Dec	Juni	Juli
Perseorangan	Idr	3.078.529	3.285.164	3.390.423	3.413.938	3.425.826
	Valas	264.776	296.468	296.002	292.144	290.828

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (bi.go.id, 2021)

Peningkatan dana pada produk simpanan selama penurunan BI7DRR, juga diikuti adanya peningkatan jumlah SID (*Single Investor Identification*) yang menandakan bahwa instrumen/produk pada pasar modal pun mengalami peningkatan. Terdapat peningkatan yang signifikan telah terjadi dari Desember 2019 ke Desember 2021 sebanyak 1.400.819 SID bertambah dan Mei 2021 dari Desember 2020 peningkatan SID melebihi tahun sebelumnya yakni 1.476.380. Hal ini menandakan bahwa masyarakat/investor mulai melakukan diversifikasi jenis investasi selain simpanan konvensional ke pasar modal dimana pasar modal termasuk instrumen/produk investasi yang aman karena ada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Tabel 1. 3 Demografi SID (Single Investor Identification)

	2019 (Desember)	2020 (Desember)	2021 (Mei)
Jumlah SID	2.412.312	3.813.131	5.289.511

Sumber : Statistik Pasar Modal Indonesia (ojk.go.id, 2021)

Pada awalnya, investor dalam melakukan investasi tidak saja hanya menggunakan estimasi atas prospek instrumen/produk investasi, tetapi faktor psikologi yang menjadi faktor internal sudah ikut menentukan investasi tersebut. Bahkan, berbagai pihak menyatakan bahwa faktor psikologi investor ini mempunyai peran yang paling besar dalam berinvestasi (Manurung, 2012). Faktor psikologi tentunya adalah datangnya dari dalam diri seseorang yang disebut faktor internal. Beberapa faktor internal dalam keputusan berinvestasi adalah sebagai berikut: (1) *risk profile* atau profil resiko akan menggambarkan tingkat toleransi seseorang terhadap resiko atau sejauh mana ia dapat menanggung

resiko tersebut (Maya Damayanti & Wicaksana, 2021); (2) perilaku diversifikasi yang dijadikan investor sebagai strategi terbaik dalam meminimalisir kerugian dan memaksimalkan keuntungan dalam berinvestasi (Iskandar, 2021); (3) *retirement preparedness*/persiapan pensiun dimana sebagian orang yang sudah siap menghadapi masa pensiun namun ada juga yang tidak siap menghadapi masa pensiun.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan keputusan berinvestasi seorang investor. Faktor eksternal ini tidak dapat dikuasai oleh diri investor karena adanya pengaruh luar/pihak lain diantaranya karena adanya regulasi oleh pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah, perkembangan teknologi saat ini, dan lainnya.

Dimasa pandemi Covid-19 banyak kebijakan pemerintah yang dikeluarkan untuk melindungi investor dalam melakukan investasi. Selain kebijakan penurunan BI7DRR, disampaikan oleh (Ramadhani, 2020) bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama *Self-Regulatory Organization* (SRO) di pasar modal sepanjang tahun 2020 telah mengeluarkan kebijakan untuk menjaga daya tahan dan mengendalikan volatilitas pasar modal akibat gejolak perekonomian dampak pandemi Covid-19. Hal ini tentunya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai investor di pasar modal yang akhirnya akan mempengaruhi keputusannya dalam berinvestasi. Pengendalian volatilitas dan menjaga kestabilan pasar modal dan sistem keuangan adalah dengan cara antara lain dengan pelarangan *short selling* untuk sementara waktu dan diperbolehkannya *buyback* saham tanpa melalui RUPS oleh Emiten. Kebijakan OJK tersebut mampu meredam volatilitas dan

menjaga stabilitas pasar dengan IHSG yang kembali menguat dan meningkatnya kepercayaan investor ritel terhadap Pasar Modal Indonesia di masa pandemi.

Selain regulasi dari pemerintah yang dapat mempengaruhi keputusan berinvestasi, saat ini investor juga sangat dimudahkan untuk melakukan investasi dengan semakin meningkatnya digitalisasi pada sistem perbankan dan perusahaan sekuritas. Metode transformasi digital perbankan memang sudah sangat tepat. Pihak yang berwenang di dalam bank juga sudah menyadari bahwa pentingnya melakukan digitalisasi ini. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh sikap dari masyarakat di setiap negara (Questibrilia, 2020). Industri perbankan mengambil peran penting dalam digitalisasi keuangan karena menguasai hampir 85% transaksi di pasar keuangan (Wiratmini, 2020). Apalagi saat ini perbankan memiliki berbagai macam produk investasi yang mulai dapat di jangkau dengan mudah. Orang banyak mencari investasi yang tidak perlu bertemu secara fisik, namun memungkinkan return lebih besar lewat transaksi digital yang teknologinya sudah tersedia. Investasi ini antara lain reksa dana yang kian gencar dipasarkan secara *online*, karena adanya pembatasan pertemuan antar orang di masa pandemi (Nuky, 2021). Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso menyatakan pendalaman pasar modal harus terus dilakukan, salah satunya dengan memperluas basis issuer, emiten, maupun investor (Utami, 2020). Teknologi dan digitalisasi dinilai memiliki peran penting terkait upaya pendalaman pasar modal, terutama untuk menarik investor-investor ritel khususnya kaum milenial. Kekuatan investor ritel telah terbukti selama masa pandemi ini, 73 % transaksi didominasi ritel. Hal ini karena ditopang oleh berkembangnya platform dan fasilitas digital terkait pasar modal. Semakin

maraknya aplikasi terkait pasar modal dan gencarnya sosialisasi lewat berbagai kanal digital mampu membuat masyarakat lebih teredukasi dan mengenai pasar modal. Kemudian, adaptasi teknologi digital dalam unsur-unsur pasar modal membuat akses terhadap pasar modal lebih mudah dijangkau dan hasilnya partisipasi masyarakat pun terus meningkat. Himbauan agar para pelaku pasar modal terus mengembangkan layanan dan *platform* digital yang dimiliki, termasuk membuat produk-produk yang lebih ramah digital agar dapat memperluas pasar. Dengan penjelasan di atas tentunya teknologi informasi saat ini akan menjadi pertimbangan investor untuk melakukan keputusan berinvestasi.

Pengetahuan memiliki peran penting bagi konsumen dalam menangani resiko yang dirasakan saat membeli layanan keuangan (Cho & Lee, 2006). Tanpa pengetahuan yang memadai, konsumen memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk membuat keputusan yang buruk atau tidak membeli jasa keuangan sama sekali (Van Rooij et al., 2011). Literasi keuangan mempengaruhi kesejahteraan finansial konsumen karena konsumen yang melek cenderung merencanakan menabung, berinvestasi, dan membangun kekayaan seiring waktu. Literasi keuangan adalah tingkat kemampuan seseorang untuk memahami dan memanfaatkan konsep-konsep keuangan (Servon & Kaestner, 2008). Dengan pemahaman konsep keuangan tersebut, literasi keuangan mempunyai keterlibatan pada proses pengambilan keputusan keuangan individu (Jureviciene & Jermakova, 2012). Selain itu, pada penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa masalah terbesar yang menyebabkan seseorang menghindari investasi adalah kurangnya pengetahuan/literasi keuangan.

Penelitian tentang literasi keuangan terhadap keputusan berinvestasi telah dilakukan di Indonesia, dimana terdapat hasil yang berbeda. Diantaranya dalam beberapa penelitian (Deviyanti et al., 2018), (Sadiq & Khan, 2019), (Faidah, 2019), (Krisnawati, 2019), dan (Waheed et al., 2020) menunjukkan terdapat pengaruh positif literasi keuangan terhadap keputusan berinvestasi. Namun di beberapa penelitian lain seperti pada penelitian (Arianti, 2018) menyatakan literasi keuangan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap keputusan berinvestasi, (Claudia & Nuryasman, 2019) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak ada pengaruh signifikan terhadap keputusan berinvestasi yang beresiko sedangkan (Abdillah et al., 2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara literasi keuangan terhadap keputusan berinvestasi yang beresiko. Dengan demikian terdapat hasil yang tidak konsisten antara literasi keuangan terhadap keputusan berinvestasi. Hal ini menunjukkan bahwa bukti empiris tersebut belum memberikan bukti yang kuat antara literasi keuangan terhadap keputusan berinvestasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis perlu mengkaji dan meneliti agar tujuan dalam pembahasannya dapat lebih terinci dan mendalam. Untuk itu penulis merumuskan beberapa hal yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor internal yakni *risk profile*, perilaku diversifikasi, *retirement preparedness* berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi, apakah faktor eksternal yakni regulasi dan teknologi informasi berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi, dan apakah *risk profile*, perilaku diversifikasi, *retirement preparedness*, regulasi dan teknologi informasi

berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi.

1.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus maka permasalahan penelitian yang diangkat dibatasi variabelnya. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu, penelitian ini dilakukan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk atau lebih dikenal dengan Bank Mandiri. Pemilihan Bank Mandiri karena menurut (Hutauruk, 2021) penggabungan atau *merger* bank syariah Himbara menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) menyebabkan pada Maret 2021, Bank Mandiri membukukan total aset sebesar Rp 1.584,1 triliun, meningkat 20% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini menandakan saat ini Bank Mandiri adalah Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang memiliki aset terbesar di Indonesia.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh faktor internal yang terdiri dari *risk profile*, perilaku diversifikasi, *retirement preparedness* berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi?
- (2) Bagaimana pengaruh faktor eksternal yang terdiri dari regulasi dan teknologi informasi berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi?

- (3) Bagaimana pengaruh *risk profile*, perilaku diversifikasi, *retirement preparedness*, regulasi dan teknologi informasi terhadap keputusan berinvestasi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi?

1.4 Tujuan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menganalisis pengaruh faktor internal yang terdiri dari *risk profile*, perilaku diversifikasi, *retirement preparedness* terhadap keputusan berinvestasi.
- 2) Menganalisis pengaruh faktor eksternal yang terdiri dari regulasi dan teknologi informasi terhadap keputusan berinvestasi.
- 3) Menganalisis pengaruh *risk profile*, perilaku diversifikasi, *retirement preparedness*, regulasi dan teknologi informasi terhadap keputusan berinvestasi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis berupa manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran tentang investasi. Manfaat praktis berupa dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran tentang investasi.

1.5.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan dukungan empirik di bidang investasi, khususnya dalam pembelajaran keputusan berinvestasi. Pengaruh faktor internal

yakni *risk profile*, perilaku diversifikasi, *retirement preparedness*, dan pengaruh faktor eksternal yakni regulasi dan teknologi informasi terhadap keputusan berinvestasi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi akan menjadi pertimbangan dalam pengembangan pada penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas dalam melakukan keputusan berinvestasi.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak langsung kepada segenap komponen pembelajaran investasi. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi pelaku bisnis, calon investor, investor, faktor keuangan, pengelola perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan kajian, referensi, evaluasi dan pertimbangan mengambil keputusan investasi.
- 2) Bagi bank, konsultan keuangan, calon investor dan investor, perlu mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal dalam mengambil keputusan berinvestasi dengan mempersiapkan tenaga *front liner* dan *sales* nya agar saat melakukan penawaran instrumen/produk investasi dapat menyiapkan proposal terlebih dahulu dan memberikan penjelasan tepat kepada calon nasabah dengan mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi keputusan berinvestasi nasabah tersebut.